

REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MEMOTIVASI BELAJAR ANAK

Aliamsah Ritonga

SD Negeri 07 Rantau Utara, Indonesia

ritongaaliamsah@gmail.com

ANALYSIS:
Journal of
Education
Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan reward and Punishment dalam memotivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dan punishment memainkan peran penting dalam memotivasi belajar anak dengan menciptakan struktur yang jelas dan konsisten dalam lingkungan pendidikan. Reward, ketika diberikan secara relevan dan konsisten, dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik dan perilaku positif dengan memberikan pengakuan dan penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka. Sementara itu, punishment, jika diterapkan secara adil dan proporsional, membantu mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dan mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

Kata Kunci: Ganjaran, Hukuman, Motivasi

Abstract: *This study aims to describe reward and punishment in motivating children's learning. This study uses literature study techniques. The results show that rewards and punishments play an important role in motivating children's learning by creating a clear and consistent structure in the educational environment. Rewards, when given in a relevant and consistent manner, can encourage students to achieve academic goals and positive behaviors by providing recognition and reward for their efforts and achievements. Meanwhile, punishment, when applied fairly and proportionately, helps address undesirable behavior and teaches students about the consequences of their actions.*

Keywords: Rewards, Punishments, Motivation

Pendahuluan

Reward (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai strategi untuk memotivasi belajar anak di rumah dapat dimulai dengan memahami pentingnya motivasi dalam proses pendidikan. Motivasi adalah faktor kunci yang mendorong anak untuk belajar dan berusaha keras dalam akademik mereka. Tanpa motivasi yang

memadai, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan akademik, atau bahkan merasa tidak tertarik pada pelajaran mereka (Cahyono, 2022). Dalam konteks ini, reward dan punishment menjadi alat penting yang digunakan orangtua untuk mempengaruhi perilaku belajar anak secara positif.

Reward, atau hadiah, berfungsi untuk memperkuat perilaku baik dan pencapaian yang telah dicapai anak (Ummiya, 2023). Dengan memberikan penghargaan, orangtua dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak, yaitu dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk terus berusaha dan mencapai hasil terbaik. Hadiah dapat berupa pujian verbal, waktu tambahan untuk bermain, atau aktivitas spesial yang disukai anak. Pemberian reward yang tepat dapat menciptakan hubungan positif antara usaha dan hasil, mendorong anak untuk merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan upaya belajar mereka.

Namun, penggunaan punishment juga penting dalam sistem manajemen perilaku yang efektif. Hukuman, jika diterapkan dengan bijaksana, dapat membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku negatif atau ketidakpatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hukuman harus adil dan proporsional, serta berkaitan langsung dengan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, jika anak tidak menyelesaikan tugas mereka tepat waktu, pengurangan waktu bermain gadget bisa menjadi hukuman yang konstruktif. Penting untuk memastikan bahwa hukuman tersebut jelas, dipahami oleh anak, dan diberikan dengan penjelasan tentang mengapa mereka menerima hukuman tersebut.

Kombinasi antara reward dan punishment harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak negatif (Yusuf & Marifah, 2023). Penerapan kedua strategi ini harus seimbang dan tidak digunakan secara berlebihan, agar anak tidak merasa tertekan atau hanya termotivasi oleh hadiah atau takut akan hukuman. Orangtua perlu memantau respons anak terhadap reward dan punishment, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan bahwa strategi ini tetap efektif dalam mendukung proses belajar anak.

Selain itu, penting bagi orangtua untuk menetapkan aturan yang jelas dan konsisten mengenai kapan dan bagaimana reward dan punishment diterapkan (Napitupulu, 2019). Anak perlu memahami standar dan harapan yang ada, sehingga mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka dan apa konsekuensi dari tindakan mereka. Keterbukaan dan konsistensi dalam penerapan aturan membantu anak merasa lebih aman dan adil dalam proses belajar.

Dalam penerapannya, orangtua harus berkomunikasi dengan anak mengenai pemberian reward dan punishment. Diskusi terbuka mengenai alasan di balik pemberian hadiah atau hukuman, serta bagaimana perilaku mereka mempengaruhi hasil belajar, dapat meningkatkan pemahaman anak dan memperkuat efektivitas strategi ini. Melalui komunikasi yang baik, anak dapat merasa didukung dan lebih mudah menerima umpan balik yang diberikan.

Dalam konteks pendidikan yang semakin berkembang, penggunaan reward dan punishment harus disesuaikan dengan kebutuhan individual anak dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Penelitian dan praktik menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada reward dan punishment semata (Faidi & Arsana, 2014); (Muldofir, 2024). Oleh karena itu, strategi ini harus diimbangi dengan pengembangan motivasi internal anak untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Penerapan reward dan punishment sebagai bagian dari strategi motivasi belajar memerlukan pendekatan yang bijaksana dan disesuaikan dengan karakteristik serta

kebutuhan anak. Dengan memanfaatkan kedua alat ini secara efektif, orangtua dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung perkembangan akademik serta pribadi anak secara menyeluruh.

Orangtua dapat menerapkan strategi reward dan punishment untuk memotivasi anak belajar dengan cara yang terencana dan konsisten, mengikuti prinsip-prinsip yang mendukung pembelajaran dan perkembangan positif. Pertama, menetapkan tujuan yang jelas adalah langkah awal yang penting. Orangtua harus bersama anak menentukan tujuan belajar yang spesifik dan realistis. Misalnya, jika anak harus menyelesaikan sebuah proyek atau memperbaiki nilai dalam mata pelajaran tertentu, tetapkan tujuan yang dapat diukur dan dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Setelah tujuan ditetapkan, memberikan reward dapat dilakukan untuk mengapresiasi pencapaian dan usaha anak. Reward harus disesuaikan dengan minat dan motivasi anak, seperti memberikan pujian yang spesifik, tambahan waktu untuk aktivitas favorit, atau hadiah kecil (Purnawi, 2019). Penting untuk memastikan bahwa hadiah tersebut relevan dan dapat memotivasi anak untuk terus berusaha. Misalnya, jika anak berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu atau mencapai target belajar, orangtua bisa memberikan mereka waktu ekstra untuk bermain game atau melakukan kegiatan yang mereka sukai.

Sebaliknya, menerapkan punishment juga harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman harus jelas dan proporsional terhadap pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, jika anak tidak menyelesaikan tugas atau menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab, orangtua dapat mengurangi waktu yang diizinkan untuk bermain gadget atau TV. Hukuman harus diberikan dengan penjelasan yang jelas mengapa anak menerima hukuman tersebut dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya.

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan konsisten antara orangtua dan anak sangat penting dalam proses ini. Orangtua perlu menjelaskan dengan jelas aturan, harapan, dan alasan di balik pemberian reward atau punishment. Diskusikan dengan anak tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana reward atau punishment akan diterapkan. Hal ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa lebih adil dalam proses pemberian reward dan punishment.

Menjaga keseimbangan dan menghindari penggunaan berlebihan dari reward dan punishment juga sangat penting. Terlalu banyak memberikan reward dapat membuat anak menjadi bergantung pada hadiah eksternal, sementara hukuman yang terlalu sering atau berat dapat menyebabkan anak merasa tertekan atau tidak termotivasi. Orangtua harus mencari keseimbangan yang tepat dan menggunakan kedua alat ini dengan bijaksana untuk mendorong perilaku positif tanpa menimbulkan dampak negatif.

Akhirnya, memonitor respons dan penyesuaian strategi juga penting dalam penerapan reward dan punishment. Orangtua harus memperhatikan bagaimana anak merespons reward dan punishment yang diberikan. Jika anak tampak tidak termotivasi atau stres, mungkin perlu menyesuaikan strategi atau pendekatan yang digunakan. Diskusikan dengan anak tentang apa yang efektif dan bagaimana mereka merasa tentang sistem yang diterapkan, serta lakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan efektivitas dalam mendukung pembelajaran mereka.

Guru dapat menerapkan strategi reward (hadiah) dan punishment (hukuman) untuk memotivasi siswa dengan cara yang terencana dan adil, mengikuti prinsip-

prinsip yang mendukung pembelajaran dan perkembangan positif (Prasetyo et al, 2019). Pertama, menetapkan ekspektasi dan aturan yang jelas sangat penting. Guru harus menyampaikan dengan jelas apa yang diharapkan dari siswa, termasuk standar akademik dan perilaku yang diinginkan. Ketika aturan dan ekspektasi telah ditetapkan, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana mereka dapat memperoleh reward atau menghadapi punishment. Misalnya, guru dapat mengatur aturan tentang kehadiran, partisipasi aktif, atau penyelesaian tugas dan menjelaskan bagaimana aturan ini akan mempengaruhi reward dan punishment.

Kedua, memberikan reward secara adil dan konsisten adalah kunci untuk memotivasi siswa. Reward harus relevan dengan pencapaian siswa dan dirancang untuk memperkuat perilaku positif. Misalnya, guru dapat memberikan pujian verbal, sertifikat penghargaan, atau poin tambahan dalam sistem poin yang diterapkan di kelas. Reward yang diberikan harus spesifik dan terkait langsung dengan pencapaian atau usaha siswa. Misalnya, memberikan pujian seperti “Kamu telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam presentasi ini” atau memberi penghargaan seperti tambahan waktu istirahat untuk siswa yang mencapai target belajar tertentu.

Sebaliknya, penerapan punishment harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Hukuman harus adil, proporsional, dan berkaitan langsung dengan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, jika siswa melanggar aturan kelas atau tidak menyelesaikan tugas, hukuman bisa berupa tugas tambahan atau pengurangan hak istimewa seperti waktu bermain di kelas. Penting untuk memastikan bahwa hukuman tersebut diterapkan dengan konsisten dan diikuti dengan penjelasan yang jelas agar siswa memahami alasan di balik hukuman tersebut dan bagaimana mereka dapat memperbaiki perilaku mereka.

Ketiga, komunikasi yang terbuka dan konstruktif dengan siswa merupakan bagian penting dari penerapan reward dan punishment. Guru perlu menjelaskan aturan, ekspektasi, dan sistem reward serta punishment dengan jelas kepada siswa sejak awal (Nabila & Supriatna, 2023). Selain itu, guru harus memberikan umpan balik secara teratur tentang kinerja dan perilaku siswa, termasuk memberikan alasan yang jelas untuk setiap reward atau punishment yang diterapkan. Hal ini membantu siswa merasa dihargai dan memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi hasil yang mereka terima.

Keempat, memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem reward dan punishment yang diterapkan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa strategi ini berfungsi dengan baik. Guru harus memperhatikan bagaimana siswa merespons reward dan punishment, serta apakah strategi ini berhasil memotivasi siswa dan meningkatkan perilaku positif. Jika ditemukan bahwa metode yang digunakan tidak efektif atau menimbulkan dampak negatif, guru harus siap untuk melakukan penyesuaian pada sistem yang diterapkan.

Selanjutnya, menerapkan pendekatan yang berfokus pada motivasi intrinsik dapat meningkatkan efektivitas strategi reward dan punishment. Selain memberikan reward dan punishment, guru harus berusaha untuk mengembangkan motivasi internal siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan minat mereka dan memberikan kesempatan untuk pengembangan diri. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seringkali lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan motivasi yang bergantung pada reward eksternal semata.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka tentang reward dan punishment untuk memotivasi belajar anak melibatkan kajian mendalam terhadap literatur yang relevan mengenai penerapan strategi ini dalam konteks pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk buku teks, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas efek dan praktik terbaik terkait penggunaan reward dan punishment dalam proses belajar. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana reward dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak, serta bagaimana punishment dapat memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan tanpa menimbulkan dampak negatif. Studi pustaka ini juga mencakup evaluasi perbedaan dalam efektivitas reward dan punishment berdasarkan usia, karakteristik individu anak, dan konteks pendidikan yang berbeda. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan teoritis bagi pendidik dan orangtua dalam menerapkan strategi motivasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil dan Pembahasan

Guru harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu untuk memberikan reward (hadiah) dan punishment (hukuman) secara efektif guna memotivasi belajar anak. Reward dan punishment merupakan alat yang sangat penting bagi guru dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Reward, seperti pujian atau penghargaan, berfungsi untuk memperkuat perilaku positif dan pencapaian akademik, mendorong siswa untuk terus berusaha dan berprestasi. Sebaliknya, punishment yang diterapkan dengan adil dan proporsional membantu mengatasi perilaku negatif dan ketidapatuhan, mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan menggunakan kedua strategi ini secara efektif, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki perilaku, dan mendukung pencapaian akademik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa. Berikut ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru:

1. Menetapkan Aturan dan Ekspektasi Yang Jelas

Sangat penting bahwa guru harus mengomunikasikan aturan dan harapan mengenai perilaku dan pencapaian akademik kepada siswa sejak awal. Misalnya, jika aturan kelas mencakup kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif, siswa harus mengetahui standar ini serta konsekuensi yang terkait dengan pelanggaran aturan.

Menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas dalam penggunaan reward dan punishment sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan efektif. Langkah pertama adalah mengkomunikasikan aturan dan ekspektasi kepada siswa secara jelas (Rahmi, 2021). Guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang diharapkan dari siswa, termasuk standar perilaku dan pencapaian akademik yang diinginkan. Misalnya, jika aturan kelas melibatkan kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif, guru harus menyampaikan aturan tersebut sejak awal tahun ajaran dan memastikan bahwa siswa memahaminya.

Selanjutnya, guru perlu menyusun sistem reward dan punishment yang terstruktur. Reward harus diberikan untuk pencapaian atau perilaku positif yang sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan. Misalnya, siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pekerjaan rumah atau proyek bisa mendapatkan pujian,

sertifikat, atau poin tambahan dalam sistem penghargaan kelas. Begitu juga dengan punishment, harus dirancang untuk mengatasi perilaku yang menyimpang dari aturan, seperti pengurangan waktu bermain atau tugas tambahan. Hukuman harus proporsional dan relevan dengan kesalahan yang dilakukan.

Penting juga untuk menyediakan penjelasan yang jelas dan konsisten tentang bagaimana dan kapan reward atau punishment diterapkan (Rahmi, 2021). Guru harus memastikan bahwa siswa memahami alasan di balik pemberian reward atau punishment dan bagaimana mereka dapat memperbaiki perilaku mereka. Misalnya, jika siswa mendapatkan hukuman karena tidak menyelesaikan tugas, guru harus menjelaskan mengapa tindakan tersebut dianggap tidak memadai dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Terakhir, guru perlu menilai dan menyesuaikan aturan dan sistem reward serta punishment secara berkala. Mengamati respons siswa dan efektivitas sistem yang diterapkan memungkinkan guru untuk melakukan perubahan jika diperlukan. Dengan memonitor hasil dan mendapatkan umpan balik dari siswa, guru dapat memastikan bahwa sistem reward dan punishment tetap adil, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung lingkungan belajar yang positif dan produktif.

2. Memberikan Reward Yang Relevan dan Konsisten

Dapat meningkatkan motivasi siswa. Reward harus sesuai dengan pencapaian atau usaha siswa dan harus diberikan secara adil (Sholeh, 2023). Misalnya, memberikan pujian verbal, sertifikat penghargaan, atau poin tambahan dalam sistem penghargaan kelas dapat memotivasi siswa. Penting untuk memastikan bahwa reward disesuaikan dengan minat dan motivasi siswa, dan langsung berkaitan dengan pencapaian mereka.

Memberikan reward yang relevan dan konsisten merupakan elemen kunci dalam penerapan sistem reward dan punishment yang efektif untuk memotivasi siswa. Pertama, reward harus disesuaikan dengan pencapaian atau usaha siswa. Reward yang relevan adalah hadiah atau pujian yang langsung terkait dengan pencapaian yang ingin didorong. Misalnya, jika siswa berhasil menyelesaikan proyek dengan kualitas tinggi atau menunjukkan kemajuan signifikan dalam mata pelajaran tertentu, reward seperti pujian verbal, sertifikat, atau hak istimewa tambahan dapat sangat memotivasi. Hadiah yang sesuai dengan minat siswa, seperti akses ekstra ke kegiatan yang mereka nikmati, juga dapat meningkatkan efektivitas reward.

Selain itu, konsistensi dalam memberikan reward sangat penting untuk menjaga keadilan dan kredibilitas sistem. Guru harus memastikan bahwa reward diberikan secara konsisten sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Sholeh, 2023). Artinya, siswa yang mencapai target yang sama atau menunjukkan perilaku positif yang sama harus menerima reward yang setara. Ini membantu menghindari kebingungan atau rasa ketidakadilan di antara siswa, serta memastikan bahwa mereka memahami bahwa usaha dan pencapaian mereka dihargai secara adil.

Penggunaan reward juga harus disertai dengan umpan balik yang jelas dan spesifik. Ketika memberikan reward, penting untuk menjelaskan kepada siswa mengapa mereka mendapatkan penghargaan tersebut dan bagaimana pencapaian mereka memenuhi ekspektasi. Misalnya, mengatakan, "Kamu mendapatkan pujian ini karena kamu menyelesaikan proyek dengan sangat baik dan menunjukkan kreativitas

yang luar biasa,” memberikan konteks yang jelas mengenai apa yang dihargai dan menguatkan perilaku positif yang diinginkan.

Reward yang relevan dan konsisten tidak hanya memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan mencapai target akademik, tetapi juga membantu membangun rasa keadilan dan keterlibatan dalam proses belajar. Dengan memberikan penghargaan yang sesuai dan menerapkan sistem secara adil, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan berkembang.

Sebaliknya, menerapkan punishment dengan bijaksana juga penting. Hukuman harus adil, proporsional, dan berhubungan langsung dengan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, jika siswa tidak menyelesaikan tugas, hukuman seperti tugas tambahan atau pengurangan hak istimewa dapat diterapkan. Hukuman harus disertai dengan penjelasan yang jelas tentang mengapa hukuman tersebut diterapkan dan bagaimana siswa dapat memperbaiki perilaku mereka.

3. Komunikasi yang Terbuka dan Konstruktif

Sangat penting dalam penerapan reward dan punishment. Guru harus secara rutin memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja dan perilaku mereka. Diskusikan dengan siswa tentang alasan di balik pemberian reward atau punishment, dan pastikan mereka memahami apa yang diharapkan dari mereka serta bagaimana mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Selanjutnya, memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem reward dan punishment yang diterapkan adalah langkah penting. Guru harus memperhatikan respons siswa terhadap reward dan punishment dan menilai apakah strategi ini berhasil memotivasi siswa dan memperbaiki perilaku (Faidi & Arsana, 2014). Jika diperlukan, lakukan penyesuaian pada sistem yang diterapkan untuk memastikan bahwa strategi ini efektif dan tidak menimbulkan dampak negatif. Menerapkan prinsip motivasi intrinsik juga dapat meningkatkan efektivitas reward dan punishment. Guru harus berusaha untuk mengaitkan materi pelajaran dengan minat siswa dan memberikan kesempatan untuk pengembangan diri, sehingga siswa termotivasi dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi intrinsik sering kali lebih tahan lama dan bermanfaat dibandingkan motivasi yang bergantung pada reward eksternal semata.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, guru dapat menggunakan reward dan punishment secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa. Penerapan yang konsisten dan adil dari strategi ini membantu menciptakan suasana kelas yang positif dan mendorong siswa untuk mencapai potensi akademik terbaik mereka.

Kesimpulan

Reward dan punishment memainkan peran penting dalam memotivasi belajar anak dengan menciptakan struktur yang jelas dan konsisten dalam lingkungan pendidikan. Reward, ketika diberikan secara relevan dan konsisten, dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik dan perilaku positif dengan memberikan pengakuan dan penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka. Sementara itu, punishment, jika diterapkan secara adil dan proporsional, membantu mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dan mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Keduanya, jika digunakan secara efektif dan seimbang, dapat

meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki perilaku, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi siswa secara optimal.

Daftar Pustaka

- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37-48.
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI. *Kajian moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454-468.
- Mudlofir, A. (2024). Konsep Motivasi Belajar Perspektif Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(1), 129-139.
- Nabila, S., & Supriatna, E. (2023). Pembinaan Sikap Sosial Melalui Penerapan Sistem Reward and Punishment Point Pada Pembelajaran IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(2), 86-95.
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402-409.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212-234.
- Ummya, F. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal As-Said*, 3(1), 62-70.
- Yusuf, M., & Marifah, S. H. (2023). Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa Introvert dan Ekstrovert dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 4(1), 36-49.